

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Oleh karena itu masalah pendidikan tak akan pernah selesai, sebab hakikatnya manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Apa yang dipelajari hari ini belum tentu diperlukan masa mendatang.²

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015), hlm. 1

² Sri Winarsih, *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan "Implementasi Model Paikem dan Model Pembelajaran"* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Agama (STIA) Alma Ata, 2015), hlm. 44

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Sedangkan pendidikan pada umumnya, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁴

Melalui pendidikan, seseorang mendapatkan informasi dan pengetahuan. Semakin tinggi ilmu pendidikan seseorang maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang diperolehnya.

Mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari kurikulum pendidikan nasional, yang bertujuan untuk menanamkan akidah dan akhlak siswa guna mengangkat derajat kemanusiaannya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 4

⁴*Ibid.*, hlm. 4

⁵ Zakiah Dradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 173

Sejak lahir hingga mati, hubungan adalah inti dari pengalaman manusia. Manusia adalah binatang sosial yang memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Menjadi anggota suatu kelompok memungkinkan orang untuk bertahan hidup secara fisik dan psikologis.⁶

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak saat bayi lahir, dengan cara yang amat sederhana. Sepanjang kehidupannya pola aktivitas sosial anak mulai terbentuk.⁷

Sikap sosial merupakan unsur yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan menunjukkan sikap sosial yang baik, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada.

Saat ini, perilaku atau sikap siswi kelas VIII di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, pada umumnya dalam kondisi baik, tidak terdapat

⁶ Shelley E. Taylor dkk. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 287

⁷ Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 126

kenakalan remaja yang berat sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran. Namun kondisi ini sangat labil, karena MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ini berada di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar. Ada beberapa siswi yang kurang baik dalam bergaul dengan guru yang mengajar, kurang baik bergaul dengan pengurus asrama, dengan teman-temannya dan dengan masyarakat di sekitarnya.⁸

Siswi kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah anak dari latar belakang yang berbeda-beda, anak-anak tersebut memiliki interaksi sosial yang berbeda pula. Ada asumsi bahwa anak-anak MTs apalagi yang berada di lingkungan pondok pesantren memiliki sikap sosial yang khas, yang berbeda dengan anak-anak MTs ataupun SMP di luar lingkungan pondok pesantren, yaitu perilaku yang santun dan religius karena bersekolah dan tinggal di lingkungan pondok pesantren. Pada saat siswi mulai masuk kelas VII, siswi memasuki lingkungan baru dan memerlukan penyesuaian diri. Pada saat siswi naik kelas VIII, mereka telah mengalami penyesuaian yang cukup matang dan mengembangkan sikap sosial yang semakin beragam baik terhadap guru, orang tua, pengurus asrama, teman dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui seberapa erat hubungan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswi. Sehingga penulis melakukan penelitian tentang **“Hubungan**

⁸Observasi, tanggal 06 April 2018

**Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Sikap Sosial
Siswi kelas VIII di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pentingnya sikap sosial siswi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Rentannya labilitas sikap sosial yang dimiliki siswi kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prestasi belajar siswi kelas VIII MTs Ali Maksum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimanakah sikap sosial siswi kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswi kelas VIII di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswi kelas VIII MTs Ali Maksum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak

2. Untuk mengetahui sikap sosial siswi kelas VIII di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan prestasi belajar Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswi kelas VIII di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah referensi bahan pustaka tentang Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang hubungan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswi.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik terutama di bidang mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak sangat penting untuk pedoman kehidupan siswa siswi baik selama menempuh pembelajaran di sekolah maupun ketika sudah terjun di masyarakat. Sedangkan sikap sosial sangat penting untuk mengatur kehidupan sosial siswa siswi sehingga mata pelajaran Akidah Akhlak dan sikap sosial sangat menarik untuk dikaji sehingga kita dapat mengetahui sejauh mana pengalaman siswi terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak yang diperoleh dan sejauh mana sikap siswi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak dan memberikan bimbingan bagi siswa siswi dalam menumbuhkan sikap sosial baik di sekolah, di asrama, maupun di lingkungan sekitar.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan para peserta didik dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi peserta didik untuk dapat bersikap sesuai dengan harapan di lingkungan sekolah, lingkungan asrama, maupun di lingkungan masyarakat.
- c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan serta informasi bagi sekolah untuk selalu memonitoring segala sikap sosial siswa siswi.
- d. Bagi penulis, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan peneliti memperoleh pengalaman langsung bagaimana sikap dan perilaku yang baik ketika di sekolah maupun di masyarakat.